

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SENI TARI SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DI KELAS VII A SMP NEGERI 2 LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

Ufriani
1482040015

Program Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Ufriani. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya (Penerapan pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng). Penelitian ini bertujuan menjawab masalah : (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng?. (2) Bagaimana peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng setelah penerapan model pembelajaran tutor sebaya?. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2018. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, masing-masing dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Yang terlibat dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peneliti dan subyek penelitian yakni siswa kelas VII A SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan tes kinerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan hasil belajar seni budaya berupa tes kinerja (keterampilan) seni tari peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut : (1) Setelah penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat jelas bahwa tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa semakin meningkat. Perencanaan dan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat. (2) Rata-rata Peningkatan observasi keaktifan belajar siswa pada siklus 1 yaitu 18 siswa dengan persentase 56,25% sedangkan pada siklus 2 yaitu 28 siswa dengan persentase 87,5% . Sedangkan nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebelum tindakan yaitu 33,42 dengan persentase 39,32%, nilai rata-rata pada siklus 1 yaitu 69,56 dengan persentase 40,625% mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 2 yaitu 81,97 dengan persentase 93,75%. Berdasarkan data-data diatas dapat ditunjukkan bahwa penerapan model tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar seni tari bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng Tahun Pelajaran 2018/2019.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan, juga merupakan unsure yang berperan penting dalam mengantarkan seseorang diatas muka bumi ini ke gerbang ilmu pengetahuan dan teknologi (Branata, 2005: 8)

Pembelajaran seni budaya mengembangkan semua bentuk aktivitas cita rasa keindahan yang meliputi kegiatan ekspresi, eksplorasi, kreasi, dan apresiasi dalam bahasa, rupa, bunyi, gerak, tutur, dan peran (Masunah, 2003: 26). Mutu pendidikan seni tari tentu saja tidak bisa lepas dari tiga faktor, yaitu: sekolah sebagai tempat terlaksananya pendidikan, guru sebagai pelaksana, dan siswa sebagai peserta pendidikan.

Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng, pembelajaran

lebih banyak menggunakan metode demonstrasi, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh. Di samping itu aktivitas siswa sangat rendah, hasil belajar belum memenuhi dtandar KKM yang ditargetkan sekolah. Hal itu dapat dilihat pada indikator pencapaian penilaian pada aspek: teknik gerak, intensitas gerak, irama, dan ritme, penjiwaan, hafalan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan menirukan gerak tari yang di demonstrasikan oleh guru. Hanya 35% yang dapat mencapai KKM. Mereka juga kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diam saja tidak mengikuti demonstrasi yang dilakukan guru. Sebagian siswa lain melakukan aktivitas mereka sendiri yang cenderung menimbulkan suasana gaduh.

Selain yang tersebut di atas, dalam proses pembelajaran siswa belum terbiasa bekerjasama dengan temannya. Contohnya yaitu antara siswa yang

mampu menirukan gerak tari masih ragu menegur temannya yang tidak cepat menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari sebagian besar rendah.

Berbagai metode pembelajaran sering digunakan, seperti diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan lain-lain. Penerapan metode pembelajaran seperti itu belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan, disebabkan keadaan siswa, dan fasilitas/sarana yang belum memadai. Hal itu ditunjukkan ketika proses belajar berlangsung, siswa yang sudah mahir merasa jenuh dan bosan. Oleh karena itu, perlu ada usaha lain yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung lebih baik, yakni dengan diterapkannya pendekatan 'Tutor Sebaya' dalam proses pembelajaran seni tari.

Siswa akan senang belajar apabila berada dalam keadaan bermain peran, diberi pujian, diberi kebebasan berpendapat, diberi kesempatan mengajukan ide-ide, pendapatnya dihargai, diberi peran dalam pembelajaran, dan mendapat pelayanan secara individual. Syarat terakhir sangat jarang dilakukan guru karena terbatasnya waktu yang disediakan sesuai yang ditetapkan dalam kurikulum, padahal jumlah siswa yang memerlukan pelayanan individual masih tinggi. Maka dari itu guru memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu siswa yang kemampuannya kurang. (Satriyaningsih, 2009: 25)

Menurut hasil observasi, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tidak ada bedanya dengan bermain biasa. Berdasarkan latar belakang kondisi siswa dalam pembelajaran seni tari dan upaya menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya dilakukanlah penelitian ini melalui PTK dengan judul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya

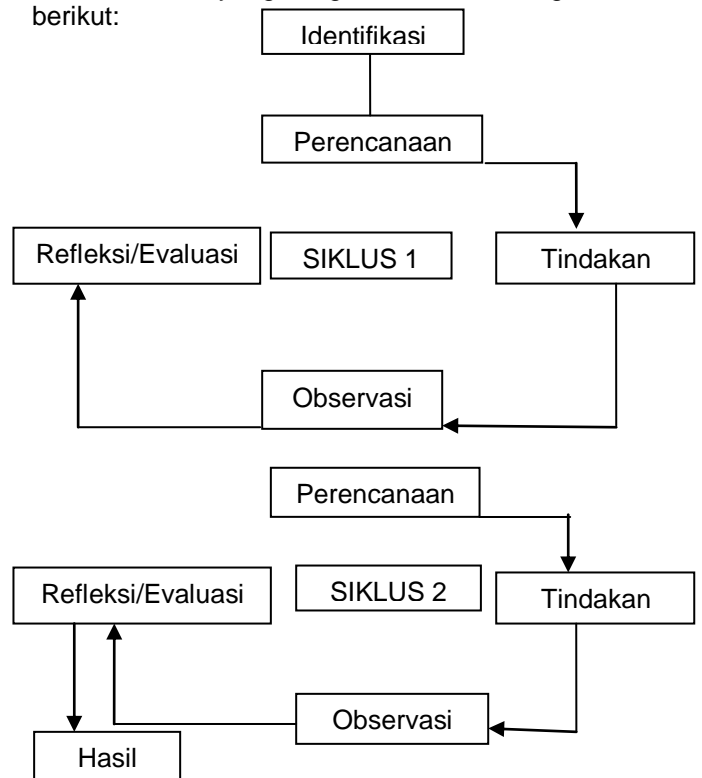
(Penerapan pada Mata Pelajaran Seni Tari Kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng) Tahun Pelajaran 2017/2018".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian akan dilakukan melalui beberapa siklus pembelajaran yang memuat tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, serta refleksi pada setiap akhir siklus yang digambarkan sebagai berikut:



Siklus Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggan (Ridwan Abdullah, 2017: 23)

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengumpulan data diperoleh melalui:

1. Studi Pustaka (Pendahuluan)

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen –

dokumen, baik dokumen tertulis, foto – foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. “Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto – foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.”(Sugiyono, 2005:83).

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cek list atau daftar cek lembar observasi keaktifan siswa diukur dengan berdasar kisi – kisi keaktifan menurut Sanjaya (2009: 94). Dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 1. Instrument Observasi Keaktifan Belajar

No	Aspek Amatan/ Indikator	Objek Amatan/Siswa				
		1	2	3	4	5
1.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru					
2.	Siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar					
3.	Siswa membawa buku penunjang pembelajaran dan alat untuk melakukan kegiatan praktek					
4.	Siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok					
5.	Siswa aktif memecahkan masalah dalam kelompok					
6.	Siswa menirukan gerak yang dicontohkan					
7.	Siswa berani mengungkapkan pendapat					
8.	Siswa merespon pertanyaan atau intruksi dari guru					
9.	Siswa bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya					
10.	Siswa bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada gerakan yang tidak diketahui.					

Keterangan:

-Berilah tanda (√) jika siswa mampu menerima materi sesuai indikator dan berilah tanda (-) jika siswa tidak mampu menerima materi sesuai indikator.

- Objek Amatan

1-5 = Nama Siswa

3. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured interview*)

wawancara terstruktur (*Structured interview*) yaitu wawancara dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2016: 319).

4. Tes Kinerja

Tes kinerja secara sederhana dapat dinyatakan sebagai penilaian terhadap kemampuan dan sikap menari siswa yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan. Dilakukan pada setiap siklus untuk melihat kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi yang telah diajarkan. Tes kinerja dapat dilakukan secara perseorangan atau kelompok. Dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 2. Penilaian untuk Tes Kinerja

No	Kriteria Penilaian	Skor				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Hafalan Gerak					
2	Teknik Gerak					
3	Ketepatan Irama					
4	Ekspresi					

Keterangan:

Skor Penilaian

4 = Sangat baik (85 – 100)

3 = Baik (75 – 85)

2 = Cukup (51 – 75)

1 = Kurang (0 – 50)

Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan hasil belajar seni budaya berupa tes kinerja (keterampilan) seni tari peserta didik.

- Analisis Deskriptif

Pada analisis ini digunakan skor rata – rata, standar deviasi, skor tertinggi (maksimum), skor terendah (minimum), serta distribusi frekuensi hasil belajar tes keterampilan seni tari peserta didik dalam beberapa indikator keterampilan seni tari yang diteliti.

- a. Skor rata – rata (mean) diperoleh dari rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum(t_i \cdot f_i)}{\sum f_i}$$

Dimana:

\bar{X} = Mean
 t_i = Nilai tengah
 f_i = jumlah frekuensi

(Siregar, 2017:24)

- b. Persentase (%) nilai rata-rata :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:
P : Angka persentase
f : Frekuensi yang dicari persentasenya
N : Banyaknya sampel responden

- c. Standar deviasi diperoleh dari rumus :

$$s = \sqrt{\frac{\sum f \cdot t_i^2 - \frac{(\sum f \cdot t_i)^2}{\sum f - 1}}{\sum f - 1}}$$

(Siregar, 2017:50)

Dimana:
s = Standar Deviasi
 t_i = Nilai tengah
f = frekuensi

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Sekolah SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lilirilau. Sekolah ini berdiri di sebidang tanah yang terletak di Salaonro Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Ditinjau dari keadaan lingkungan Sekolah ini secara umum strategis, letaknya mudah dijangkau baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Karena letaknya ini, SMPN 2 Lilirilau mempunyai suasana yang kondusif karena lokasinya berada di dalam halaman yang berpagar sehingga ketenangan dalam belajar pada anak dapat terlaksana dengan baik.

2. Penjabaran Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya dapat Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Tari Kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng

a. Siklus 1

Pada proses pembelajaran siklus 1, secara garis besar dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat.



Gambar 1. Menjelaskan dan memperlihatkan contoh level dan pola lantai(Foto: Fira, 2018)

Pada siklus 1 ini tema tari adalah tari tradisional. Tari yang dipelajari adalah tari pajaga. Pada pertemuan pertama sampai ketiga pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya, sedang pertemuan keempat dilaksanakan untuk tes kinerja penyajian tari kelompok. Materi yang disajikan dalam penelitian ini tari pajaga dengan iringan MP3. Gerak tari pajaga merupakan dasar-dasar gerak tradisional. Gerak tari pajaga sederhana (jalan renjang-renjang, gerakan kipas dan selendang, hadap kanan-kiri, jalan putar). Media yang digunakan adalah LCD, laptop untuk memutar music tari pajaga, dan pengeras suara (speaker).



Gambar 2. Menguraikan gerak tangan tari pajaga (Foto: Fira, 2018)

Pada siklus ini anak-anak tampak sudah jelas mengikuti pembelajaran dengan baik dalam artian mereka tidak tampak canggung atau bingung dengan

kegiatan pembelajaran yang agak berbeda dari biasanya, namun pada saat awal terutama pada saat apersepsi siswa tampak masih belum memahami model pembelajaran yang mereka terapkan. Pada pertemuan pertama di siklus I ini beberapa siswa masih tampak belum memahami langkah-langkah pembelajaran. Guru belum memberi keterangan dengan jelas mengenai langkah pembelajaran. Guru hanya memberi informasi pembelajaran tanpa menjelaskan langkah demi langkah.

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan pengertian tari, tari tradisional, ruang, waktu dan tenaga, serta pola lantai dan level pada pembelajaran tari pajaga. Kemudian guru menyuruh siswa membawa alat berupa kipas, selendang dan sarung pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua guru kemudian menyajikan materi melalui media LCD. Penyajian materi tahap pertama ini dalam rangka memberikan materi dasar tari dengan metode meniru. Tahap ini merupakan tindakan untuk memudahkan pemberian materi dan juga untuk mengetahui kemampuan awal anak terhadap pembelajaran tari. Guru melakukan pengamatan untuk memilih siswa yang akan dijadikan tutor bagi teman-temannya. Guru kemudian memotivasi siswa untuk mengadakan Tanya jawab mengenai tarian. Siswa masih tampak belum aktif dalam sesi ini. Beberapa siswa tampak ingin bertanya tapi masih tampak malu-malu, tidak berani. Siswa itu sebenarnya perlu dimotivasi untuk berani mengeluarkan pendapat atau pertanyaannya. Guru meminta siswa mendata pertanyaan dari materi yang dijelaskan. Guru tidak meminta siswa mencari jawaban pertanyaan yang telah didata dari sumber-sumber materi. Guru harus memberikan motivasi dan pancingan agar siswa mau berpendapat atau bertanya.

Setelah itu guru membagi kelas menjadi 7 kelompok yaitu tiap kelompok terdiri dari 6 siswa. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang tutor. Pembagian dilakukan dengan cara guru menunjuk 7 siswa yang pandai akan menjadi tutor sekaligus ketua kelompok. Setelah itu guru memberi nomor 1-7 kepada ketujuh tutor tersebut. Guru kemudian mempersilahkan siswa lainnya untuk mengambil kartu angka 1-7. Siswa yang mendapat kartu angka harus mencari

tutor sesuai dengan angka yang diambilnya. Sedikit keributan terjadi pada beberapa kelompok. Hal itu terjadi karena beberapa siswa tampak tidak menerima pembagian kelompok. Namun permasalahan tersebut tampak bisa dikendalikan beberapa saat kemudian oleh ketua kelompok.



Gambar 3. Memperagakan gerak tari pajaga ragam 1

(Foto: Fira, 2018)

Selanjutnya pada pertemuan ketiga dimulai dengan kegiatan awal apersepsi untuk mereview kembali kegiatan yang telah mereka lakukan dipertemuan pertama dan kedua. Pembelajaran dilakukan sampai dengan tutor memimpin kelompoknya mempelajari tarian melalui metode meniru, mendiskusikan gerak yang dilihat. Setiap kelompok tampak melakukan diskusi dengan lancar. Setiap tutor tiap kelompok tersebut memimpin teman-temannya dengan baik. Pada saat-saat tertentu harus tutor memberikan contoh gerakan ketika membahas satu gerakan agar dipahami teman-temannya. Teman-teman anggota kelompok mengikuti arahan tutornya dengan penuh perhatian. Kadang-kadang anggota kelompok bertanya dan memmberi pendapat.



Gambar 4. Mengevaluasi gerakan yang telah diajarkan

(Foto: Fira, 2018)

Namun masih ada teman kelompok yang diskusinya berjalan kurang lancar. Hal tersebut disebabkan beberapa anggota kelompok tampak ada yang tidak mau bekerja sama dengan temannya. Siswa-siswa tersebut tampak melakukan aktivitas mereka sendiri. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa-siswa tersebut. Guru juga memberi pijakan dan inspirasi agar tutor-tutor mampu memberi inspirasi kepada teman-teman anggota kelompoknya.

Pada pertemuan keempat siklus 1 dilakukan tes kinerja tari pajaga. Setiap kelompok berkewajiban menyajikan peragaan gerak tari yang telah dipelajari. Setelah itu guru memotivasi siswa untuk membuat kesimpulan hasil peragaan tari dari pengamatan obyek

b. Siklus 2



Gambar 5. Memperagakan gerak tari pajaga ragam 3 namun siswa masih ada yang menoleh karena belum hafal. Foto: Fira, 2018)

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran siklus 1, pada siklus 2 sudah direncanakan perbaikan-perbaikan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya yang tidak jauh berbeda dengan siklus 1, tetapi dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada pertemuan pertama di siklus 2 pada hari Jumat, 3 Agustus 2018. Guru mengajak siswa melakukan review materi pembelajaran tari siklus 2 dengan kuis dan meminta kelompok

berkompetisi menjawab pertanyaan guru.

Guru sudah melakukan apersepsi dengan menanyakan persiapan siswa mempelajari materi dan pengalaman yang sudah mereka dapat ketika pembelajaran siklus 1.

Gambar 6. Memperagakan gerakan sesuai dengan pola lantainamun



masih ada siswa yang kurang memperhatikan sehingga tidak bersamaan dengan anggota kelompoknya
(Foto: Fira, 2018)

Guru memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran. Dengan memberi gambaran dan penjelasan tentang apa yang seharusnya mereka pahami dan ketahui setelah pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran setelah dipancing dengan semangat bersama. Guru juga menandai siswa yang menjadi tutor tentang persiapan materi tari pada pembelajaran ini.

Guru memberi penjelasan tentang langkah pembelajaran tentang urutan angka yang harus dijalankan dalam pembelajaran metode tutor sebaya. Guru juga memberi gambaran mengenai pembelajaran pada siklus sebelumnya tentang fakta yang muncul pada tindakan siklus tersebut dan mengajak siswa untuk mengambil pelajaran dari fakta tersebut. Kemudian guru mengajak siswa berkomitmen mematuhi aturan main. Setelah itu guru membentuk kelompok dengan memanggil tutor yang telah ditetapkan kemudian setiap tutor tersebut diberi daftar nama anggota kelompok yang telah ditetapkan oleh guru berdasarkan kedekatan siswa.



Gambar 7. Memperagakan gerak tari sesuai pola lantai. (Foto: Fira, 2018)

Pada siklus 2 ini pembelajaran pada siklus 1 akan dilanjutkan. Pada pertemuan pertama sampai ketiga pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya, sedang pertemuan keempat dilaksanakan untuk tes kinerja.



Gambar 8. Mengevaluasi tarian yang telah diajarkan sesuai level, pola lantai, dan iringan. (Foto: Fira, 2018)

Namun ada beberapa siswa malu bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya. Dan itulah dua temuan tentang permasalahan yang terjadi di dalam kelas pada siklus 1, namun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus 2 termasuk kategori sangat baik, karena semua anak menunjukkan perkembangan peningkatan di semua indikator amatan keaktifannya.

3. Hasil Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Seni Tari Kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng Setelah Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya

a. Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Selama Pembelajaran pada Siklus 1 dan Siklus 2

1. Data keaktifan siswa pada siklus 1

Tabel 4. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran seni tari siklus1

No	Aspek Amatan/Indikator	F	Persentase (%)
1.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	19	59,38%
2.	Siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar	19	59,38%
3.	Siswa membawa buku penunjang pembelajaran dan alat untuk melakukan kegiatan praktek	21	65,63%
4.	Siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok	17	53,13%
5.	Siswa aktif memecahkan masalah dalam kelompok	18	56,25%
6.	Siswa menirukan gerak yang dicontohkan	17	53,13%
7.	Siswa berani mengungkapkan pendapat	12	37,50%
8.	Siswa merespon pertanyaan atau intruksi dari guru	19	59,38%
9.	Siswa bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya	12	37,50%
10.	Siswa bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada gerakan yang tidak diketahui.	19	59,38%

Keterangan:

F = Jumlah siswa yang aktif

Cara menentukan persentase keaktifan siswa yaitu jumlah siswa yang aktif dibagi keseluruhan jumlah siswa dikali 100%

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa, hasil observasi keaktifan siswa diperoleh jumlah siswa yang aktif pada indikator siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 19 siswa dengan persentase 59,38%, pada indikator siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar terdapat 19 siswa dengan persentase 59,38%, indikator siswa membawa buku penunjang pembelajaran dan alat untuk melakukan kegiatan praktek terdapat 21 siswa dengan persentase 65,63%, pada indikator siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok terdapat 17 siswa aktif dengan persentase 53,13%, pada indikator siswa aktif memecahkan masalah dalam kelompok terdapat 18 siswa dengan persentase 56,25%, indikator siswa menirukan gerak yang dicontohkan terdapat 17 siswa dengan persentase 53,13%, kemudian pada

indikator siswa berani mengungkapkan pendapat terdapat 12 siswa dengan persentase 37,50%, pada indikator siswa merespon pertanyaan atau intruksi dari guru terdapat 19 siswa dengan persentase 59,39%, pada indikator siswa bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya terdapat 12 siswa dengan persentase 37,50%, dan pada indikator siswa bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada gerakan yang tidak diketahui terdapat 19 siswa dengan persentase 59,38%.

Dari hasil keaktifan siswa di atas peneliti dibantu oleh seorang mahasiswa Pendidikan Fisika Unismuh Makassar. Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa sudah sangat terlihat dimana banyak siswa yang sudah mampu mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar, dan siswa membawa buku penunjang pembelajaran dan alat untuk melakukan kegiatan praktek.

Selanjutnya mereka juga dapat merespon pertanyaan atau intruksi dari guru dan aktif bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada gerakan yang tidak diketahui. Namun ada beberapa siswa malu bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya. Dan itulah dua temuan tentang permasalahan yang terjadi di dalam kelas pada siklus 1 ini, namun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus 1 ini sudah termasuk kategori sangat baik.

1. Data keaktifan siswa pada siklus 2
Tabel 5. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran seni tari siklus 2

No	Aspek Amatan/Indikator	F	Persentase (%)
1.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	30	93,75%
2.	Siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar	29	90,63%
3.	Siswa membawa buku penunjang pembelajaran dan alat untuk melakukan kegiatan praktek	31	96,88%
4.	Siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok	29	90,63%
5.	Siswa aktif memecahkan masalah dalam kelompok	29	90,63%
6.	Siswa menirukan	29	90,63%

	gerak yang dicontohkan		
7.	Siswa berani mengungkapkan pendapat	21	65,63%
8.	Siswa merespon pertanyaan atau intruksi dari guru	28	87,50%
9.	Siswa bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya	23	71,88%
10.	Siswa bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada gerakan yang tidak diketahui.	29	90,63%

Keterangan:

F = Jumlah siswa yang aktif

Cara menentukan persentase keaktifan siswa yaitu jumlah siswa yang aktif dengan baik dan benar dibagi dengan keseluruhan jumlah siswa dikali 100%

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa, hasil observasi keaktifan siswa diperoleh jumlah siswa yang aktif pada indikator siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 30 siswa dengan persentase 93,75%, pada indikator siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar terdapat 29 siswa dengan persentase 90,63%, indikator siswa membawa buku penunjang pembelajaran dan alat untuk melakukan kegiatan praktek terdapat 31 siswa dengan persentase 96,88%, pada indikator siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok terdapat 29 siswa aktif dengan persentase 90,63%, pada indikator siswa aktif memecahkan masalah dalam kelompok terdapat 29 siswa dengan persentase 90,63%, indikator siswa menirukan gerak yang dicontohkan terdapat 29 siswa dengan persentase 90,63%, kemudian pada indikator siswa berani mengungkapkan pendapat terdapat 21 siswa dengan persentase 65,63%, pada indikator siswa merespon pertanyaan atau intruksi dari guru terdapat 28 siswa dengan persentase 87,50%, pada indikator siswa bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya terdapat 23 siswa dengan persentase 71,88%, dan pada indikator siswa bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada gerakan yang tidak diketahui terdapat 29 siswa dengan persentase 90,63%.

Dari hasil keaktifan siswa di atas peneliti dibantu oleh seorang mahasiswa Pendidikan

Fisika Unismuh Makassar. Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa sudah sangat terlihat dimana banyak siswa yang sudah mampu mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar, dan siswa membawa buku penunjang pembelajaran dan alat untuk melakukan kegiatan praktek.

Selanjutnya mereka juga dapat merespon pertanyaan atau intruksi dari guru dan aktif bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada gerakan yang tidak diketahui. Namun ada beberapa siswa malu bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya. Dan itulah dua temuan tentang permasalahan yang terjadi di dalam kelas pada siklus 1, namun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus 2 termasuk kategori sangat baik, karena semua anak menunjukkan perkembangan peningkatan di semua indikator amatan keaktifannya.

b. Persentase Hasil Belajar Siswa Selama Pembelajaran

1. Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng, penulis dapat menyimpulkan data melalui tes kinerja dan memperoleh data hasil belajar berupa nilai siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Gambaran penerapan model pembelajaran tutor sebaya di kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 6. Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek penelitian	32
2.	Nilai maksimum ideal	100
3.	Nilai rata-rata	69,56
4.	Standar deviasi	7,12
5.	Nilai tertinggi	79,5
6.	Nilai terendah	51
7.	Banyaknya Kelas (K)	6
8.	Panjang kelas interval (i)	5

Apabila nilai hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan kedalam 4 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase

nilai hasil belajar peserta didik pada siklus 1, sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Ketuntasan Siswa pada Siklus 1

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	80 – 100	Sangat baik	1	3,125%
2.	60 – 79	Baik	29	90,625%
3.	40 – 59	Cukup	2	6,25%
4.	0 – 39	Kurang	0	0.00
Jumlah			32	100.00

Sedangkan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan pengkategorian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) daya serap peserta didik yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Lilirilau yaitu 75. Maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar seni tari pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Siswa pada Siklus 1

No	Daya Serap Siswa	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 74	Tidak tuntas	19	59,375%
2.	75 - 100	Tuntas	13	40,625%
Jumlah			32	100.00

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≤ 75 sebanyak 19 siswa dengan persentase sebesar 59,375%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 terdapat 13 siswa dengan skor persentase 40,625%. Hal ini menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan siklus berikutnya.

Cara menilai hasil belajar siswa di atas yaitu dengan penilaian individu dan kelompok. Adapun indikator penilaian individu yaitu : 1) Hafalan Gerak, 2) Teknik Gerak, 3) Ketepatan Irama, 4) Ekspresi. Sedangkan indikator penilaian kelompok yaitu : 1) Kekompakan, 2) Hafalan Gerak, 3) Teknik Gerak, 4) Ketepatan irama, dan 5) Ekspresi.

2. Persentase hasil belajar siswa pada siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng, penulis dapat menyimpulkan data melalui tes kinerja dan memperoleh data hasil belajar berupa nilai siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Gambaran penerapan model pembelajaran tutor sebaya di kelas VII

A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 9. Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek penelitian	32
2.	Nilai maksimum ideal	100
3.	Nilai rata-rata	81,97
4.	Standar deviasi	6,46
5.	Nilai tertinggi	95
6.	Nilai terendah	68
7.	Banyaknya Kelas (K)	6
8.	Panjang kelas interval (i)	5

Apabila nilai hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan kedalam 4 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa pada siklus 2, sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	80 – 100	Sangat baik	17	53,125%
2.	60 – 79	Baik	15	46,875%
3.	40 – 59	Cukup	0	0,00
4.	0 – 39	Kurang	0	0,00
Jumlah			32	100,00

Sedangkan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan pengkategorian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) daya serap siswa yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Lilirilau yaitu 75. Maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar seni budaya pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Daya Serap Peserta Didik	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 74	Tidak tuntas	2	6,25
2.	75 - 100	Tuntas	30	93,75
Jumlah			32	100,00

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil belajar siswa pada siklus 2 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≤ 75 sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 6,25%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 terdapat 30 siswa dengan persentase 93,75%. Hal ini menunjukkan ketuntasan hasil belajar

yang telah ditetapkan telah tercapai, sehingga perlu dilakukan siklus berikutnya.

Cara menilai hasil belajar siswa di atas yaitu dengan penilaian individu dan kelompok. Adapun indikator penilaian individu yaitu : 1) Hafalan Gerak, 2) Teknik Gerak, 3) Ketepatan Irama, 4) Ekspresi. Sedangkan indikator penilaian kelompok yaitu : 1) Kekompakan, 2) Hafalan Gerak, 3) Teknik Gerak, 4) Ketepatan irama, dan 5) Ekspresi.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada semester I tahun ajaran 2018/2019 di kelas VII A. Seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya (seni tari).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif deskriptif pada siklus 1 dan siklus 2 yang telah diperoleh, maka dapat menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar seni tari peserta didik. Setelah melakukan observasi dan refleksi untuk perbaikan dari siklus 1 dan siklus 2, keaktifan dan hasil belajar peserta didik semakin meningkat.

Dari hasil analisis data kuantitatif deskriptif, maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswayang dilakukan dalam pembelajaran tutor sebaya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Frekuensi keaktifan siswa pada siklus 1 dan siklus 2

No	Aspek Amatan/Indikator	Siklus 1		Siklus 2	
		F	(%)	F	(%)
1.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	19	59,38%	30	93,75%
2.	Siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain saat guru mengajar	19	59,38%	29	90,63%
3.	Siswa membawa buku penunjang pembelajaran dan alat untuk melakukan kegiatan praktek	21	65,63%	31	96,88%

4.	Siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok	17	53,13%	29	90,63 %
5.	Siswa aktif memecahkan masalah dalam kelompok	18	56,25%	29	90,63 %
6.	Siswa menirukan gerak yang dicontohkan	17	53,13%	29	90,63 %
7.	Siswa berani mengungkapkan pendapat	12	37,50%	21	65,63 %
8.	Siswa merespon pertanyaan atau intruksi dari guru	19	59,38%	28	87,50 %
9.	Siswa bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya	12	37,50%	23	71,88 %
10.	Siswa bertanya kepada teman yang lebih paham ketika ada gerakan yang tidak diketahui.	19	59,38%	29	90,63 %

Keterangan :

F = Jumlah Siswa yang aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus 2 ini masih muncul dua temuan permasalahan yang terjadi dalam kelas pada siklus 1 seperti siswa malu mengemukakan pendapat dan malu bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang sulit dilakukannya, akan tetapi adanya peningkatan keaktifan siswa pada tindakan 2, peningkatan ini terjadi karena siswa telah bisa beradaptasi dengan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran tutor sebaya sehingga pada setiap aspek amatan/ indikator yang diukur banyak siswa yang aktif kecuali pada aspek amatan berani mengemukakan pendapat serta

berani bertanya kepada guru ketika ada gerakan yang susah dilakukan hanya beberapa siswa yang aktif. Dan hasil belajar seni tari siswa kelas VII A SMPN 2 Lilirilau mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Dan nilai rata-rata tersebut adalah siklus 1 yaitu 69,56 dengan nilai persentase ketuntasan 40,625%. sedangkan nilai rata-rata siklus 2 yaitu 81,97 dengan nilai persentase ketuntasan 93,75%. Hal ini telah menunjukkan bahwa siswa telah mencapai standar KKM dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan keaktifan dan nilai hasil belajar siswa dapat terjadi karena pada siklus 1 siswa belum terlalu termotivasi untuk belajar seni tari dan masih sedikit diantara mereka yang berani mengajukan diri naik mempraktekkan gerakan yang diajarkan. Selain itu masih ada peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghambat proses diskusi kelompok berlangsung. Sehingga memungkinkan tidak semua peserta didik dalam kelompok terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan diskusi. Hal ini membuka peluang pada peserta didik untuk tidak disiplin dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, pada siklus 2 guru banyak memberikan arahan-arahan yang lebih memotivasi siswa dalam belajar, selain itu guru juga lebih memperhatikan anggota kelompok yang kurang aktif dan lebih banyak mendorong siswa yang tadinya takut untuk naik mempraktekkan gerakan yang diajarkan, setelah diberikan arahan-arahan ini mereka sangat berantusias dan berlomba-lomba untuk mempraktekkan gerakan yang telah diberikan tersebut, sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi.

Adapun peningkatan keaktifan dan hasil belajar tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Berdasarkan keaktifan siswa dari siklus 1 hingga siklus 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar persentase pencapaian keaktifan belajar siswa mengalami kenaikan setiap siklusnya. Masih terdapat 2 siswa yang keaktifannya dalam pembelajaran baru dalam taraf berkembang tapi belum mencapai KKM. Guru harus selalu memberi motivasi dan pijakan berupa pertanyaan terbuka bagaimana melakukan langkah kegiatan dalam pembelajaran tutor sebaya tersebut baik ketika kegiatan mulai apersesi guru, pembahasan materi, dengan kelompok hingga kegiatan kelompok berlatih tari dan pola lantai sesuai iringan.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengaktifkan proses pembelajaran yang mereka ikuti. Dengan demikian siswa akan

lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya sebagai individu maupun kelompok dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi, dan hasil wawancara yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan ketuntasan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 85% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 75 yang menunjukkan kategori meningkat. Hipotesis tindakan penelitian ini yang berbunyi Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya (Penerapan Mata Pelajaran Seni Tari Kelas VII A SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2018/2019 sudah berhasil, karena mampu meningkatkan keaktifan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Setelah penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat jelas bahwa tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa semakin meningkat.
- 2) Perencanaan dan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Rata-rata Peningkatan observasi keaktifan belajar siswa pada siklus 1 yaitu 18 siswa dengan persentase 56,25% sedangkan pada siklus 2 yaitu 28 siswa dengan persentase 87,5% . Sedangkan nilai rata-

rata peningkatan hasil belajar siswa sebelum tindakan yaitu 33,42 dengan persentase 39,32%, nilai rata-rata pada siklus 1 yaitu 69,56 dengan persentase 40,625% mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 2 yaitu 81,97 dengan persentase 93,75%.

SARAN

Dengan demikian maka peneliti ingin menyarankan beberapa saran kepada seluruh guru dan pelaksana pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah supaya:

- 1) Dapat merancang pembelajaran yang aktif sehingga siswa dapat aktif belajar di dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Dapat menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif belajar dengan teman/materi yang diajarkan supaya terl 69 dengan baik serta dapat me 69 sasaran yang telah direncanakan.
- 3) Dapat merancang penelitian yang lebih efektif dan berhasil dimasa yang akan datang sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Agus Suprijono. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Branata SA. 2005. *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*. Bandung: Masa Baru
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gufran, Nur M. dkk. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ischak dan Warji. 1997. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Konsektual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST
- Muntasir, Saleh. 2004. *Pengajaran Terprogram*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Parani, Julianti L. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Nalar.
- Sani, Abdullah R. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: Tita Smart
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana

Satriyaningsih. 2009. "Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/ 2009", Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Siregar Syofian, 2015. *Statistika Terapan*. Jakarta: Kencana

Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sugihartono, 2006. dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika; Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.

Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.

Suryo. Moh. 1982. *Pengajaran Remedial* Jakarta: Depdikbud P2BSPG.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaodih, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahid, A.Kahar dkk. 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar:CV. Prince Publishing.

Wahyudiyanto. 2009. *Wajah Tari dalam Perspektif*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Winkel. W.S. 2006. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta:Gramedia.

B. Sumber Tidak Tercetak

Adesanjaya. Prestasi Belajar. Diakses dari <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>, pada tanggal .(2011) 04 Juni 2013. Pukul 09.30 WIB.

Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya*. (<http://sawali.info/>) diakses 6 Juni 2013 pukul 11.00 WIB